

**PENERAPAN METODE MENGHAFAK DAN PROBLEMATIKANYA DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MI AL-QASHAS TOBIA
KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**RUWAEDA
NIM 09.16.2.0046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

**PENERAPAN METODE MENGHAFAL DAN PROBLEMATIKANYA DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DI MI AL-QASHAS TOBIA
KECAMATAN PONRANG SELATAN
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**RUWAEDAH
NIM 09.16.2.0046**

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hisban Thaha, M.Ag.**
- 2. Drs. Syahrudin, M.H.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2 0 1 1

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **RUWAEDAH**
NIM : 09.16.2.0046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Palopo, 25 September 2011
Penyusun,

RUWAEDAH
NIM. 09.16.2.0046

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 25 September 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **RUWAEDAH**
NIM : 09.16.2.0046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : ***Penerapan Metode Menghafal dan
Problematikanya dalam Pembelajaran al-Qur'an
Hadits di MI Al-Qashas Tobia Kec. Ponrang
Selatan Kabupaten Luwu***

IAIN PALOPO

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *Penerapan Metode Menghafal dan Problematikanya dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadits di MI Al-Qashas Tobia Kec. Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **RUWAEDAH**
NIM : 09.16.2.0046
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 25 September 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hisban Thaha, M.Ag.
NIP 19600601 199103 1 004

Drs. Syahrudin, M.H.I.
NIP 19651231 199803 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana disusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr.H.M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo Periode 2006-2010, dan para Pembantu Ketua I, II dan III periode tersebut
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K, M.Pd. yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Drs. Syahrudin, M.H.I., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muh. Syamsullah Maritu, S.Ag., selaku kepala sekolah MI al-Qashas serta seluruh guru beserta stafnya, di mana menyempatkan waktu dan tenaga dalam menerima penulis dalam rangka untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang diperlukan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua rekan-rekan yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 25 September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

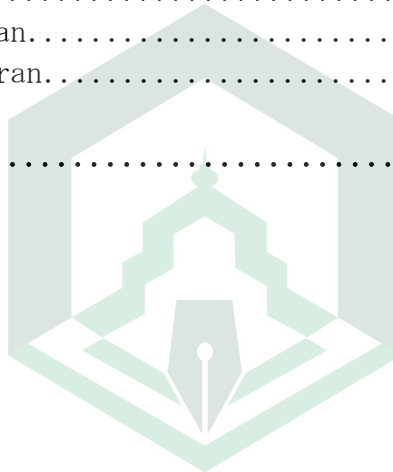
Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	
.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Teori Tentang Metode Menghafal.....	6
B. Pengajaran Al-Qur' an Hadits.....	9
C. Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Al-Qur' an Hadits.....	24
D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menghafal.....	34
E. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	39
B. Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional.....	40
D. Populasi dan Sampel.....	41

E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	43



BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	45
A.	
Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Konsep Metode Menghafal dalam Pembelajaran al-Qur’ an Hadits di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan	50
C. Problematika yang Dihadapi dalam Pembelajaran al-Qur’ an Hadits dengan Menggunakan Metode Menghafal serta Langkah- langkah yang Dilakukan dalam Menghadapi Problematika Tersebut.....	58
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel		4. 1
	Keadaan Guru MI Al-Qashas Tobia Tahun Ajaran 2011/2012	47
Tabel		4. 2
	Keadaan Keseluruhan Siswa MI Al-Qashas Tobia Tahun Pelajaran 2011/2012.....	48
Tabel		4. 3
	Sarana dan Prasarana MI Al-Qashas Tobia Tahun Ajaran 2011/2012.....	49
Tabel		4. 4
	Proses pembelajaran Guru dalam Metode Menghafal bagi Siswa di MI al-Qashas Tobia.....	52
Tabel		4. 5
	Apakah Metode Menghafal Mata Pelajaran al-Qur' an Hadits Menyenangkan bagi Siswa.....	53
Tabel 4. 6.....	Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran Penerapan Metode Menghafal Bagi Siswa di MI al-Qashas Tobia.....	54
Tabel 4. 7.....	Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Pembelajaran Metode Menghafal al-Qur' an Hadits.....	55
Tabel		4. 8
	Apakah Guru Senantiasa Memberikan Pengarahan kepada Siswa Ketika Siswa Menghadapi Kesulitan dalam Menghafal Mata Pelajaran al-Qur' an Hadits.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia Indonesia seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejati masih menjadi dambaan kita, ketika sosok yang sesungguhnya belum lagi ditemukan pada saat arus globalisasi dan era pasar bebas terus menerpa secara keras.¹

Dari sini dapat dilihat betapa penting dan perlunya pendidikan bagi anak-anak, jelaslah pula mengapa anak-anak itu harus mendapatkan pendidikan yang layak. Agar bisa menjadi bekal hidupnya di masyarakat nanti, karena merekalah yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pendidikan adalah: bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani maupun rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.²

¹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 1.

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. IX: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), h. 10.

Dengan demikian pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok sebagai pembentukan manusia menjadi insan yang sempurna (*insan kamil*) atau memiliki kepribadian yang utama. Berdasarkan asumsi tersebut maka diperlukan pendidikan anak yang dapat membantu menyelesaikan problem yang dihadapi masyarakat muslim dewasa ini. Maka dari itu, hendaknya pendidikan menyentuh seluruh aspek yang bersinggungan langsung dengan kebutuhan perkembangan individu anak-anak baik itu dari ilmu agama maupun ilmu umum agar mereka dapat hidup dan berkembang sesuai dengan ajaran agama Islam yang kaffah.

Dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada guna meningkatkan pembelajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pembelajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.³

Dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar salah satu yang disoroti adalah segi metode yang digunakan. Sukses tidaknya suatu proses pembelajaran salah

³ Abdul Halim, *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 47.

satunya tergantung pada ketepatan metode yang digunakan. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur' an hadits juga membutuhkan metode yang tepat. Sebab metode adalah yang menentukan isi dan cara mempelajari al-Qur' an hadits tersebut dengan baik.

Dengan demikian metode merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan. Selain itu ketepatan memilih metode dalam penerapannya juga harus diperhatikan. Seperti halnya penggunaan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur' an hadits.

Bahwasanya al-Qur' an hadits dijadikan bidang pelajaran di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Dengan dikelola oleh Departemen Agama yang membawahi sekolah-sekolah negeri maupun swasta dengan kurikulumnya sama-sama mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Al-Qur' an hadits selain dipelajari pada madrasah tingkat pertama yaitu *Ibtidaiyah* juga dipelajari pada dua madrasah tingkat teratas *Tsanawiyah* dan *Aliyah*.⁴

Dalam mempelajari al-Qur' an Hadits tersebut tidak hanya memfokuskan pada membaca saja, akan tetapi melibatkan para murid

⁴ Tajul Arifin, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 216.

dalam kegiatan membaca, menelaah dan menghafal al-Qur' an Hadits, baik secara keseluruhan maupun sebagian surat atau ayat saja.

Sebenarnya untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan yaitu menghafal al-Qur' an hadits adalah mudah, akan tetapi mudah pula untuk lupa. Oleh karena itu ketekunan dan keuletan sangat diperlukan, hal ini tentunya merupakan salah satu contoh kendala tersendiri yang memerlukan penyelesaian yang tentunya tidak semudah membalikkan tangan. Akan tetapi, dewasa ini banyak ditemukan siswa yang *basicnya* bersekolah di sekolah agama seperti madrasah ataupun pesantren, banyak juga yang kurang tertarik dengan metode menghafal, dan sampai saat ini problematika seperti ini masih banyak dijumpai di sekolah-sekolah.

Demikian pula yang terjadi di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan, di mana siswa-siswanya terkadang mengalami kesulitan dalam menghafal khususnya pada mata pelajaran al-Qur' an hadis. Untuk itulah diperlukan metode khusus agar para siswa mampu menghafal tentu saja dibarengi dengan ketekunan dan keuletan.

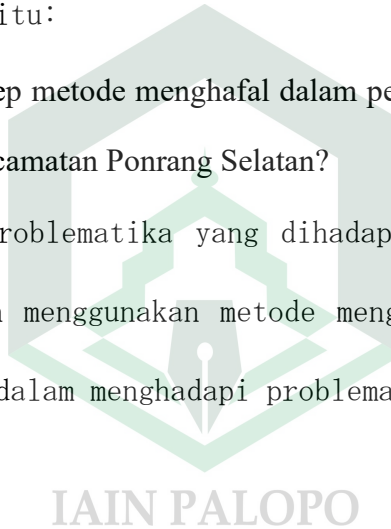
Melihat kondisi ini, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian, dalam hal ini lebih memfokuskan pada madrasah tingkat Ibtidaiyah, adapun pokok pembahasannya mengenai: *Penerapan Metode*

Menghafal dan Problematikanya dalam Pembelajaran al-Qur' an hadits di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan beberapa kerangka pemikiran di atas, ada beberapa permasalahan yang merupakan agenda penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana konsep metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an hadits di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan?
2. Sejauh mana problematika yang dihadapi dalam pembelajaran al-Quran hadits dengan menggunakan metode menghafal dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam menghadapi problematika tersebut?



C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan yang dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui konsep metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur' an hadits di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran al-Qur' an hadits dengan menggunakan metode menghafal serta

mengetahui langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam menghadapi problematika tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

- a. Bagi Madrasah, di mana Madrasah dapat mengambil temuan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil kebijakan atau keputusan untuk mengembangkan bakat dan minat siswanya.
- b. Bagi Pemerintah, dalam hal ini khususnya pihak DEPAG, organisasi keislaman, beserta instansinya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai masukan di dalam melakukan dan pengembangan kewirausahaan, khususnya pada generasi muda atau santri pesantren yang ada di wilayah kerjanya.
- c. Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan hasil dari penelitian ini merupakan tambahan khasanah keilmuan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun dosen yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini, baik untuk kajian maupun dikembangkan lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau landasan untuk menentukan kebijakan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam pembelajaran al-Qur'an hadits di MI al-Qashas Tobia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Tentang Metode Menghafal

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu Perekaman, Penyimpanan dan Pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal. Penyimpanan (*storage*) yakni menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita baik dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan ini bisa aktif atau pasif. Jika kita menyimpan secara aktif, bila kita menambahkan informasi tambahan. Mungkin secara pasif terjadi tanpa penambahan. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan.¹

Begitu pula dalam proses menghafal al-Qur'an Hadits dimana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun teknik-teknik dalam menghafal yang juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, perekaman ini dikala siswa mencoba untuk menghafal tugas yang berupa ayat maupun hadits yang dilakukan secara terus menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak--

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, (Cet. 22; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 63.

memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat tes evaluasi menghafal di hadapan guru.

Adapun teori yang membahas tentang bagaimana sistem atau sistematika kerja memori salah satunya adalah sebagai berikut:

Secara singkat, teori ini menyatakan bahwa informasi mula-mula disimpan pada *Sensory Storage* (gudang indrawi), kemudian masuk *Short Term Memory* (STM, memori jangka pendek); lalu dilupakan atau dikoding untuk dimasukkan ke dalam *Long Term Memory* (LTM), memori jangka panjang. Otak dianalogikan dengan komputer. *Sensory Storage* lebih merupakan proses perceptual dari pada memori. Ada dua macam memori: memori ikonik untuk materi yang kita peroleh secara visual, dan memori ekosis untuk materi yang masuk secara auditif (melalui pendengaran). Penyimpanan di sini berlangsung cepat, hanya berlangsung sepersepuluh sampai seperempat detik. *Sensory storage*-lah yang menyebabkan kita melihat rangkaian gambar seperti bergerak, ketika kita menonton film. Supaya dapat diingat informasi ini harus di sandi (*encoded*) dan masuk pada *shot term memory*. Inipun berlangsung singkat. Yang perlu diingat adalah bahwa tahapan memori ini adalah tidak terlepas dari sudut pandang psikologi, hal ini sesuai ungkapan Hermann Ebbinghaus yang dikutip oleh Donald J Fosh dalam bukunya yang berjudul *Psycholinguistics: "The study of memory has been area of active interest to psychology"* artinya belajar tentang memori sudah jadi bagian dan menarik perhatian pada psikologi".²

Bila informasi ini berhasil dipertahankan *Short Term Memory*, ia akan masuk *Long Term Memory*. inilah yang umumnya kita kenal sebagai ingatan. *Long Term Memory* meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari *Short Term Memory* ke *Long Term Memory* dengan (membagi beberapa "*chunk*"), *rehearsals* (mengaktifkan *Short Term Memory* untuk waktu yang lama dengan mengulangnya), *clustering*

² Donald J. Foss dan David T. Hakes, *Psycholinguistics An Introduction to the Psychology of Language*, (London, Prentice Hall, 1978), h. 133.

(mengelompokkan dalam konsep-konsep) atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).³

*“Long-Term Memory (LTM) is memory that can last as little as 30 seconds or as long as decades. It differs structurally and functionally from working memory or short-term memory, which ostensibly stores items for only around 30 seconds. Biologically, short-term memory is a temporary potentiation of neural connections that can become long-term memory through the process of rehearsal and meaningful association. The proposed mechanism by which short-term memories move into LTM storage is via long-term potentiation, which leads to a physical change in the structure of neurons. Notably, the time scale involved at each level of memory processing remains under investigation.”*⁴

Yang maksudnya memori jangka panjang (LTM) adalah memori yang dapat bertahan paling sedikit 30 detik atau bisa bertahan paling lama sampai puluhan tahun. Berbeda dengan bentuk dan fungsi dari kerja memori biasa atau memori jangka pendek, yang hanya menyimpan materi sekitar 30 detik. Secara ilmu biologi, memori jangka pendek adalah suatu kemampuan penyimpanan sementara pada syaraf otak yang berhubungan, yang dapat menjadi memori jangka panjang melalui proses latihan dan gabungan yang berarti. Mekanisme yang diusulkan dalam proses penyimpanan memori jangka pendek berpindah ke memori jangka panjang yang penyimpanannya melalui potensi jangka panjang, yang memimpin ke arah fisik perubahan dalam struktur neurons. Khususnya, tingkat waktu yang meliputi pada masing-masing tingkatan memori yang memproses sisa di bawah pemeriksaan.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi, op. cit.*, h. 66-67.

⁴ Wikipedia, *Long Term Memory*, http://www.audiblox2010.com/learning_disabilities/memory.htm. Tanggal 20 September 2011.

B. Pengajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Metode Menghafal al-Qur'an Hadits

Sesuai dengan pemaparan dalam pendahuluan di atas bahwa dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan agar berjalan secara efektif maka perlu menerapkan berbagai metode mengajar sesuai dengan tujuan situasi dan kondisi yang ada, guna meningkatkan pengajaran dengan baik, karena berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh metode pengajaran yang merupakan bagian integral dalam sistem pengajaran.

Dari sini penulis akan mencoba menguraikan beberapa pengertian tentang metode menghafal al-Qur'an hadits dengan beberapa pendapat para tokoh yang bersangkutan. Diantaranya:

a. Pengertian metode menghafal

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.⁵

Selain itu Zuhairi juga mengungkapkan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan kata *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui atau dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal dalam

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995, h. 9

⁶ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 66.

pengajaran, jadi faktor metode ini tidak boleh diabaikan begitu saja, karena metode di sini akan berpengaruh pada tujuan pengajaran.

Sedangkan menghafal berasal dari kata حفظ - يحفظ - حفظ yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.⁷ Di dalam kamus yang sama juga mengungkapkan bahwa menghafal dituliskan dengan lafal: القرآن حمل yang diartikan menghafal al-Qur'an.⁸ Selain itu menghafal al-Qur'an juga bisa diungkapkan dengan kalimat: قلبه على هر yang diartikan hafal dengan hafalan di luar kepala.⁹

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁰ Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata *memory* yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala.¹¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa arti dari metode menghafal adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar pada bidang pelajaran dengan menerapkan menghafal yakni mengucapkan

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Cet. 25; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 279.

⁸ *Ibid.*, h. 297

⁹ *Ibid.*, h. 1146

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed III*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 381

¹¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesian Dictionary*, (Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992), h. 378

di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain dalam pengajaran pelajaran tersebut.

b. Pengertian al-Qur'an Hadits

Kata al-Qur'an Hadits ini berasal dari dua kata yaitu al-Qur'an dan hadits, Pada dasarnya pengertian al-Qur'an, banyak yang mengartikan berbeda secara redaksinya, akan tetapi pada hakekatnya adalah sama. Adapun definisinya adalah:

Al-Qur'an adalah kalam (perkataan) Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, al-Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam juga berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹²

Selain itu juga menegaskan bahwa tiada bacaan sebanyak kosa kata al-Qur'an yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah katakatanya, baik antara kata dengan padananya maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.¹³

Sedangkan Hadits dapat diartikan sebagai pembicaraan, periwayatan dan pernyataan, sedangkan secara khusus merupakan penuturan yang disandarkan pada perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad saw sebagaimana yang dituturkan kembali oleh para sahabatnya.¹⁴

¹² Cyril Glasse, *Encyclopedia of Moslem*, terj. A Mashudi Gufron, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 327.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 4.

¹⁴ Cyril Glasse, *op. cit.*, h. 111.

Bahwasanya mata pelajaran al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Ibtidaiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber-sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an Hadits ini berisi tentang sumber-sumber hukum Islam, juga merupakan bidang studi yang diajarkan pada madrasah tingkat Ibtidaiyah baik itu kelas satu, dua juga di pelajari kelas tiga. Oleh karena itu, peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan, karena asumsinya adalah jika Pendidikan Agama Islam (yang meliputi al-Qur'an Hadits, aqidah akhlak, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam) yang dijadikan sebagai landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik pula.¹⁶

Berbicara tentang kemurnian atau makna al-Qur'an, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai pada kesan yang ditimbulkan, semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak kering itu, berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua

¹⁵ *Ibid.*, h.4.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 3.

mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹⁷

Adapun kelebihan al-Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah. Selain itu al-Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan guntur atau kilat menuju hal yang abstrak seperti keberadaan, kebesaran, kekuasaan dan berbagai sifat kesempurnaan Allah.¹⁸

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan as-Sunnah atau Hadits sebagai dasar dan sumber dari kurikulum. Secara harfiah sunnah berarti tujuan, metode dan program. Pada hakekatnya keberadaan sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu menjelaskan apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan menjelaskan syariat dan pola perilaku.

Dalam dunia pendidikan, as-Sunnah memiliki dua manfaat pokok, manfaat pertama, as-Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan al-Qur'an serta lebih merinci penjelasan al-Qur'an. Kedua as-Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan, misalnya kita dapat menjadikan acuan kehidupan Rasulullah. Dalam mendidik sahabat-sahabat untuk mempelajari al-Qur'an, Rasulullah setiap saat menerima wahyu al-Qur'an,

¹⁷ Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 1995), h. 29.

¹⁸ *Ibid.*, h. 32

beliau menyarankan agar mengingatnya atau menghafalkan. Begitu juga dengan perilaku dan pembicaraan Nabi yang meninggalkan pesan (Hadits) untuk selalu diingat dan dihafalkan.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa metode menghafal merupakan salah satu metode yang dipakai Rasulullah, tentunya juga masih relevan jika metode tersebut digunakan pada saat ini, yakni dalam mempelajari al-Qur'an Hadits. Sedangkan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an Hadits adalah suatu cara yang ditempuh yang berupa upaya untuk menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits baik sebagian ayat, dimana al-Qur'an hadits tersebut menjadi sumber hukum bagi agama Islam yang diajarkan di madrasah-madrasah.¹⁹ Pada dasarnya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui praktek atau aplikasi langsung, akan membiasakan kesan khusus dalam diri anak didik sehingga kekokohan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak didik akan semakin terjamin.

2. Dasar dan tujuan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an hadits

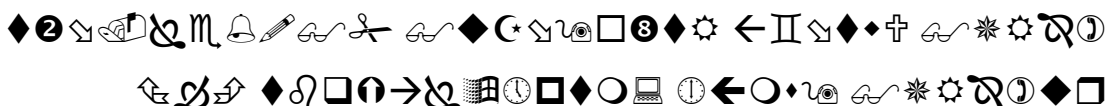
a. Dasar metode menghafal

Di dalam menerapkan metode pada proses belajar mengajar tentunya ada dasar atau sandaran yang menjadi pijakan dalam menerapkan metode tersebut, hal ini tidak jauh berbeda dengan metode menghafal yang sudah barang tentu memiliki beberapa dasar baik itu dalil-dalil al-Qur'an maupun as Sunnah.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 3.

Adapun dasar yang dijadikan sebagai landasan penggunaan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an Hadits mengacu pada Nash dan Hadits diantaranya:

1. Surat al Hijr (15) ayat 9 yang berbunyi:



Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memelihara..²⁰

Selain itu bahwasanya Allah berfirman bahwa Dia-lah yang menurunkan adz-Dzikr, yaitu al-Qur'an dan Dia-lah yang menjaganya dari perubahan dan pergantian, akan tetapi ada ulama yang merujuk *dhamir* pada kalimat *لحفظون له* ditujukan kepada Nabi Muhammad saw (yang dijaga itu Nabi pun termasuk).²¹

Perlulah adanya pengkajian ulang bahwa dalam menjaga al-Qur'an ini Allah menggunakan kata ganti “نحن” yang artinya *kami*, dengan keterwakilan orang banyak. Di sinilah dalam menjaga al-Qur'an Allah juga melibatkan manusia. Perlibatan disini lebih dimaknai untuk mempelajari. Mempelajari al-Qur'an bisa dengan jalan menghafal, membaca dan meresapi bacaan al-Qur'an.

Selain itu pada zaman Rasulullah, ketika beliau menerima wahyu langsung menyebarkan kepada kaumnya, Nabi juga menyarankan untuk menghafalkan juga

²⁰ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984), h. 391.

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 979.

menulisnya, dari sinilah banyak hikmah bahwa banyak orang yang hafal al-Qur'an. Yang sesungguhnya dengan menghafal, manusia ini juga terlibat dalam menjaga kemurnian al-Qur'an.

Sedangkan kalau kita mencermati lebih dalam lagi mengenai potensi dasar dalam hal menghafal bahwasanya manusia sudah diberi bekal yang berupa dua buah mata yang dapat dipergunakan untuk membaca dan lidah beserta sepasang bibir untuk mengucapkannya, hal ini sesuai firman Allah QS. Al-Balad (90) : 8-9 yang berbunyi:



Terjemahnya:

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata. Lidah dan dua buah bibir”.²²

2. Hadits Nabi Muhammad saw

Di dalam kitab Irsyadul ‘Ibad yang diriwayatkan oleh Imam ad-Dailami dipaparkan keutamaan menghafal al-Qur’an yang berbunyi:

والديلمى عن أبى أمية حلال القرآن حلال راية الإسلام م ون الأرقم ففد الأرقم الله ون أهانه
فَعَلِيهِ لَعْنَةُ اللَّهِ²³

Artinya :

“Dan Ad-Dailami meriwayatkan dari Abi Umamah.: “Orang yang hafal al-Qur’an itu bagaikan memegang panji Islam dan barang siapa memuliakan orang

²² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 594.

²³ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamyah*, (Terjemahan Asrori Ahmad dengan judul “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, Cet. V; Magelang: t.th.), h. 1083.

yang hafal al-Qur'an maka Allah akan memuliakannya dan barang siapa menghina orang yang hafal al-Qur'an tersebut maka akan mendapat laknat dari Allah.”²⁴

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa sesungguhnya orang yang hafal ayat-ayat al-Qur'an sangat dimuliakan Allah dan mendapat posisi lebih yakni bagaikan memegang panji Islam. Selain itu bagi orang yang menganiaya ataupun menghina orang yang hafal al-Qur'an tersebut akan mendapat laknat dari Allah swt.

b. Tujuan Metode Menghafal

Dalam mempelajari dan menghafalkan al-Qur'an ada beberapa tahapan diantaranya dari membaca, menghayati, menghafalkan dan mengamalkan. Sedangkan dalam pelaksanaan menghafal ayat-ayat al-Qur'an ada beberapa tahapan tahapan yang dilakukan diantaranya:

- 1) Membaca Basmalah
- 2) Membaca umul kitab/surat fatimah
- 3) Membaca keseluruhan ayat yang akan dihafalkan
- 4) Menghafalkan ayat demi ayat dengan cara bin nadhar
- 5) Menghafalkan secara keseluruhan dengan cara bil ghaib.
- 6) Menggabungkan hafalan sebelumnya baik itu yang berupa ayat ataupun surat-dengan hafalan yang diperoleh.
- 7) Menyetorkan hafalan kepada guru atau kyai.²⁵

²⁴ Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid I (Semarang: Asy Syifa, 1992), h. 965.

²⁵ Abdurrahman an Nahlawi, *op.cit.*, h. 203.

Selain itu dalam pola pendidikannya, secara praktis Rasulullah saw., dengan memakai cara ”mengetengahkan doa-doa penting dan ayat-ayat kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengulang- ulang doa dan ayat tersebut dihadapan rasulullah agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat”.

Dari uraian di atas Rasulullah juga menerapkan metode menghafal dengan cara menyimak ulang doa-doa dan ayat-ayat al-Qur’an yang pernah diberikan pada sahabatnya. Dari sini bahwasanya metode yang dipakai rasulullah juga tepat digunakan pada proses belajar mengajar dalam pengajaran al-Qur’an Hadits pada masa sekarang ini.

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian merupakan cara yang tepat untuk dilakukan sejak dini yang digali perbendaharaan pengetahuan ilmiah. Adapun tahapan kegiatannya dapat dilaksanakan sebagai berikut:

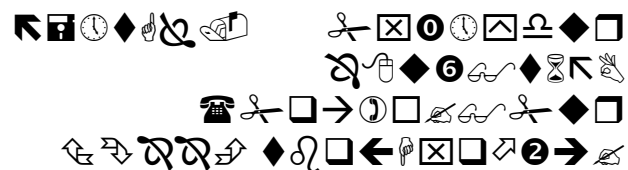
- a). Melakukan inventarisasi judul-judul bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- b). Melakukan pemilihan isi dalam bahan pustaka itu.
- c). Melakukan penelaahan terhadap isi tulisan dalam bahan pustaka. Penelaahan ini dilakukan dengan cara pemilihan unsur-unsur informasi.
- d). Melakukan pengelompokan hasil bacaan yang telah ditulis, sesuai dengan rumusan yang tercantum dalam masalah dan pertanyaan penelitian.²⁶

²⁶ Cik Hasan Basri, *Penuntun Penyusunan Peneliti dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 39.

Saat penulis mengadakan pelacakan literatur yang membahas mengenai metode menghafal yang berbentuk skripsi penulis menemukan. Akan tetapi yang mengkaji tentang metode menghafal pembelajaran al-Qur'an relatif sedikit.

Adapun menurut penulis metode menghafal al-Qur'an lebih fokus dalam kalangan pesantren. Sedangkan kajian mengenai metode pembelajaran menghafal dalam proses belajar mengajar sangat sedikit ditemukan terutama buku-buku yang membahas metodologi pembelajaran, akan tetapi kalau membahas tentang al-Qur'an banyak penulis temukan. walaupun demikian peneliti lebih memfokuskan tentang metode pembelajaran yang tentunya bersifat inovatif dan solusi yang juga menjawab problematika-problematika dalam penggunaan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an hadits tersebut.

Banyak hal yang bermanfaat bagi peserta didik apabila mempelajari dan diberi pendidikan tentang al-Qur'an mengingat isi kandungannya yang penuh dengan petunjuk dan menjadi kewajiban kita umat manusia untuk mempelajari kitab tersebut yaitu al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. al An'am (6) ayat 155 yang berbunyi:



Terjemahnya :

”Dan inilah sebuah kitab yang telah kami (Allah) turunkan yang diberkati, maka dari itu turutlah dan bertaqwalah kamu (kepada Allah) supaya kamu diberi rahmat.”²⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwa kitab (al-Qur’an) diberkahi, yang berisi penuh kebaikan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu manusia diperintahkan agar mengikuti dan mempelajari al-Qur’an supaya diberi rahmat dan petunjuk oleh Allah di dunia maupun di akhirat kelak.²⁸

Sesungguhnya manusia diutus ke dunia ini untuk menjadi khalifah di muka bumi, selain itu manusia juga diharuskan untuk menjaga dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur’an. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an tentunya akan hilang dengan sendirinya jikalau manusia tidak mempelajari dan tidak mengajarkannya.

Adapun model pengajaran yang dipakai Rasulullah saw pada saat al-Qur’an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya. Selain itu Nabi juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam surat, yakni mana yang dahulu dan mana yang berikutnya. Hingga perintah ini dijadikan sebagai peraturan yaitu al-Qur’an sajalah yang ditulis. Larangan ini dengan tujuan agar al-Qur’an itu tetap terpelihara kebutuhannya. Disamping menulis Nabi juga menganjurkan “Supaya al-Qur’an itu tetap dibaca dan dihafal juga diwajibkan dalam shalat”.²⁹

²⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 149.

²⁸ Moenawar Chalil, *Kembali Kepada al-Qur’an dan As Sunah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 31.

²⁹ M. Sonhadji, dkk., *al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 246.

Dengan jalan demikian, maka banyaklah orang yang hafal al-Qur'an, baik berupa ayat-ayat hingga sampai surat, selain itu juga banyak pula yang hafal seluruh al-Qur'an. Adapun dalam hal usaha untuk mendorong menulis al-Qur'an, Nabi menempuh cara yakni pada saat perang Badr, dimana orang-orang musyrikin yang ditawan oleh Nabi khususnya yang mereka tidak mampu menembus dirinya dengan uang akan tetapi pandai dalam hal baca tulis, maka sebagai ganti tebusan dirinya yaitu dengan cara "masing-masing diharuskan mengajarkan sepuluh orang anak-anak Anshar muslim dengan tujuan agar pandai membaca dan menulis".³⁰

Selain jalan dan cara tersebut di dalam mempelajari al-Qur'an, Nabi juga menggunakan model pengajaran dengan memakai cara "mengetengahkan ayat-ayat kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengulang-ulang ayat tersebut dihadapan Rasulullah agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat".³¹

Karena dengan cara itulah nantinya akan bertambah keyakinan dalam belajar menghafal dan belajar menulis, sehingga banyak orang yang membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'an yang telah turun. "Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menulis al-Qur'an, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab dan Muawiyah, dari namanama tersebut yang paling banyak menulis ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah".³²

³⁰ St. Amanah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Asy Syifa', 1993), h. 117.

³¹ Abdurrahman an Nahlawi, *op.cit.*, h. 273.

³² *Ibid.*, h. 243.

Selain itu dalam hal evaluasi, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dengan jalan "Malaikat Jibril as. mengadakan ulangan (repetisi) sekali setahun. Dalam ulangan itu Nabi disuruh mengulang hafalannya dan memperdengarkan al-Qur'an yang telah diturunkan. Selanjutnya Nabi sendiri juga mengadakan ulangan terhadap sahabat-sahabatnya dengan cara serupa untuk membetulkan hafalan dan bacaan mereka".³³

Adapun setelah Nabi wafat maka pemerintahan dipegang oleh Abu Bakar, dimana pada waktu pemerintahannya yaitu pada saat beliau memerangi nabi palsu yang mengakibatkan 70 penghafal al-Qur'an gugur di medan perang tersebut. Maka khalifah Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menulis kembali al-Qur'an dengan mengacu pada "hafalan yang tersimpan dalam dada para sahabat dan materi yang tertulis di depan Rasul saw".³⁴ Setelah selesai naskah diserahkan kepada Abu Bakar. Adapun sesudah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan Umar bin Khattab, kemudian setelah Umar bin Khattab meninggal maka Mushaf tersebut disimpan di rumah Hafsa putri Umar dan isteri Rasulullah saw hingga sampai kepada masa pembukuan al-Qur'an yaitu pada masa Utsman bin Affan dengan panitia pembukuannya adalah Zaid bin Tsabit. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah sebuah mukjizat yang berisi tentang semua ajaran dunia maupun akherat, jadi sudah barang tentu kita harus selalu mempelajari dan mengajarkan kepada anak didik baik dalam pengajaran di sekolah maupun di luar sekolah.

³³ *Ibid*, h. 245.

³⁴ Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur'an Praktis Metode Memahami al-Qur'an*, (Cet. I; Bogor: Idea Pustaka Utama, 2004), h. 108

Adapun faktor-faktor tersebut ialah peranan tujuan, tujuan disini sangat penting karena akan menentukan arah proses belajar mengajar. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk pula terhadap pemilihan bahan pelajaran, penetapan metode mengajar dan pemilihan media.

Dalam pengimplementasian pada kurikulum, guru sebagai salah satu komponen pelaksana kurikulum juga memperhatikan siswa sebagai subyek pembelajaran yang juga merupakan komponen pelaksanaan kurikulum pendidikan. Abdurrahman Mas'ud juga menekankan bahwa guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai subyek dan mitra belajar bukan obyek belajar. Bahwa pendidikan orang dewasa *adult education* yang menekankan belajar mandiri, kemampuan membaca, berfikir tertib perlu ditingkatkan secara konsisten dalam proses belajar mengajar.³⁵

Interaksi belajar mengajar ini akan lebih bermakna, apabila pengajar menjadikan siswa sebagai subyek belajar dalam melakukannya. Sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan belajar tersebut akan tetapi lebih diarahkan untuk memberi motivasi serta bimbingan kepada siswa dengan tujuan lebih efektif dalam belajar.

Adapun tujuan penggunaan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur'an Hadits ialah:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan sarat-sarat yang telah ditentukan dan menghafal yang telah ditetapkan.
- b. Kemampuan memahami kitab Allah baik al-Qur'an dan Hadits secara sempurna, memuaskan akal dan mampu menenangkan jiwanya.

³⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002). h. 203.

- c. Kesanggupan menerapkan ajaran Islam dalam menyelesaikan problema hidup sehari-hari.
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- e. Menumbuhkan rasa cinta dan keagungan al-Qur'an dalam jiwanya.
- f. Pemberian pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumbernya yang utama dari al-Qur'an al-Karim.³⁶

Sedangkan mengenai hikmah tentang menghafal al-Qur'an, Imam Jalaludin as-Suyuthi yang dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi berkata: “ ... Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur'an merupakan *fardlu 'ain* bagi umat Islam agar kemutawatiran (keruntutan) al-Qur'an tidak terputus dan tidak tersentuh penggantian atau penyimpangan. Sementara menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an merupakan *fardlu kifayah* dan merupakan amal *taqarrub* yang paling baik.”³⁷

Dalam proses belajar mengajar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan salah satunya adalah metode, dimana metode ini dapat member petunjuk tentang apa yang akan dikerjakan oleh seorang guru. Dari sini guru harus mempersiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar. Diantaranya adalah bahan yang akan diajarkan dan metode yang akan digunakan nanti saat di kelas yang sesuai dengan karakter pelajaran.

³⁶ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 33.

³⁷ Abdurrahman An Nahlawi, *op. cit.*, h. 274.

C. Penerapan Metode Menghafal dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan atau aktifitas yang dilakukan manusia, dalam aktivitas tersebut tentunya memerlukan kesungguhan atau dalam arti membutuhkan kebulatan tekad dan tenaga dengan tujuan agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Demikian juga dengan kegiatan belajar mengajar yang merupakan suatu interaksi edukatif antara guru dengan anak didik yang harus diusahakan sedemikian rupa sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal pula.

Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya dengan interaksi yang disengaja, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran, oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal dengan interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar mengajar.

Sehubungan hal tersebut, maka perlu ditegaskan bahwa: prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar mengajar sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi kegiatan belajar siswa.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran dalam proses pelaksanaan pelajaran, sedangkan pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran bertumpu pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar

merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Apabila guru mengajar dengan pendekatan yang bersifat menyajikan atau eksplorasi maka para siswa akan belajar dengan cara menerima, sedangkan apabila guru mengajar dengan menggunakan pendekatan yang lebih mengaktifkan siswa seperti pendekatan *discovery/inquiry* maka para siswa akan belajar dengan cara aktif pula.³⁸

Dalam kegiatan belajar mengajar penggunaan pendekatan yang lebih menekankan siswa aktif dinilai akan lebih efektif, di mana pendekatan ini akan menumbuhkan kompetensi yang dimiliki siswa. Di dalam menumbuhkan kompetensi atau kemampuan tersebut salah satu metode yang dapat digunakan ialah menghafal, dimana dengan metode ini lebih menekankan penguasaan materi dan penguasaan pengetahuan.

Agar pelaksanaan pengajaran berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis, dengan proses belajar mengajar yang suatu skenario yang jelas, yaitu meliputi persiapan pengajaran pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran.

a. Persiapan Pengajaran

Pengajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Kegiatan pengajaran ini merupakan suatu kegiatan yang

³⁸ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 31.

disadari dan direncanakan. Suatu kegiatan yang direncanakan atau kegiatan berencana akan menyangkut tiga hal, salah satunya adalah perencanaan pengajaran.

Sedangkan persiapan yang harus disiapkan dan dipertimbangkan pada diri siswa dalam metode menghafal al-Qur'an adalah :

- 1). Mental, di mana persiapan mental ini menduduki peringkat yang pertama.
- 2). Memiliki *Ihtimam* (perhatian) terhadap al-Qur'an.
- 3). Dapat mengatur waktu dan
- 4). Tabah menghadapi kesulitan menghafal.³⁹

Adapun dalam persiapan pengajaran atau perencanaan pengajaran, Nana Sudjana menjelaskan, bahwa: Perencanaan pengajaran ialah memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.⁴⁰

Dengan demikian perencanaan kegiatan belajar mengajar adalah serangkaian tindakan yang direncanakan dengan matang sebelum kegiatan belajar mengajar. Hal ini yang dilaksanakan sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran yang sudah dirumuskan dalam kurikulum.

Pada dasarnya dalam merealisasikan tujuan yang tercantum pada kurikulum yaitu melalui proses kegiatan belajar mengajar, sedangkan proses kegiatan belajar mengajar yang dimaksud di sini merupakan interaksi semua komponen-komponen yang terdapat dalam upaya belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan yang diterapkan dalam kurikulum.

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, (Cet. IV; Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), h. 42-48.

⁴⁰ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 13.

Tujuan pengajaran di sini merupakan komponen utama yang lebih dahulu harus dirumuskan dahulu dalam proses belajar mengajar karena peranan tujuan ini sangat penting serta merupakan sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu tujuan pengajaran yang biasanya disebut tujuan instruksional sering dinamakan juga sebagai sasaran belajar.

Sedangkan komponen-komponen belajar ini, Nana Sudjana, menyebutkan diantaranya:

- 1). Tujuan pengajaran
- 2). Bahan ajaran
- 3). Metode belajar mengajar
- 4). Media pengajaran
- 5). Evaluasi.⁴¹

Dari sini dapat kita lihat bahwa pengajaran merupakan suatu kegiatan yang berupa upaya untuk membantu para siswa mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu bidang tertentu. Kegiatan pengajaran tidak se-sederhana orang membalikkan telapak tangan, meskipun juga tidak se-sulit membangun sebuah kota. Namun kegiatan ini membutuhkan perencanaan yang seksama dan dibuat secara tertulis.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwasanya perkembangan siswa merupakan salah satu komponen yang nantinya mempengaruhi bentuk dan format perencanaan yang dilakukan guru. Berbicara tentang perkembangan Oemar Hamalik menyebutkan alasan mengapa perkembangan sangat penting diantaranya:

⁴¹ *Ibid.*, h. 68.

- a. Praktek mengajar yang efektif didasarkan atas perkembangan kematangan atau kesiapan para siswa
- b. Karena manusia sedikit sekali dilengkapi dengan perilaku instingtif, maka untuk dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya ia harus mengembangkan berbagai jenis perilaku yang dapat memudahkan menyesuaikan diri tersebut.
- c. Pendidikan yang mengabaikan prinsip-prinsip pengembangan akan mengalami hambatan-hambatan dan kegagalan
- d. Pendidikan itu sendiri adalah hasil proses dari proses perkembangan. Kehidupan yang penuh dan realisasi diri merupakan proses perkembangan.⁴²

Secara garis besar perencanaan pengajaran al-Qur'an Hadits juga mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang dicapai dalam suatu kegiatan pengajaran, kemudian pemilihan metode yang tepat dalam menyampaikan, cara apa yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan bahan serta media apa yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pengajaran tersebut.

b. Pelaksanaan Pengajaran

Setelah persiapan dan perencanaan pengajaran telah selesai dibuat maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dimana kegiatan belajar mengajar ini mengacu pada perencanaan yang dibuat atau merupakan tahap pelaksanaan program yang telah direncanakan sebelumnya.

⁴² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar* (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 87

Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi, bukan hanya guru mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang disiplin dan kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bias memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain dan dengan media pelajaran.⁴³

Pelaksanaan kegiatan belajar ini kemampuan yang dituntut untuk keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang disusun dalam perencanaan. Agar supaya target yang diinginkan bisa tercapai. Dalam hal ini adalah tingkat hafalan siswa dalam menghafal pelajaran al-Qur'an dan al-Hadist.

Dari sini dalam proses pengajaran ini siswa akan aktif belajar menghafal dan guru bertindak sebagai pembimbing belajar, langkah demi langkah yaitu dari frame satu menuju frame selanjutnya sampai terbentuk pola tingkah laku sebagaimana yang dikehendaki tujuan pengajaran (TIK). Dari konsep inilah dikembangkan metode pengajaran terprogram.⁴⁴

Dalam pengajaran al-Qur'an hadits ini mempunyai karakteristik yaitu mata pelajaran yang mendorong siswa untuk lebih menguasai bahan, baik itu dari segi bacaan yang tartil, hukum-hukum bacaan, mengetahui arti kosa kata serta kemampuan untuk dapat menerjemahkan juga dapat menyampaikan dan menguasai

⁴³ Nana Sudjana, *op. cit.*, h. 33

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 31

maksud dari kandungan yang terdapat dalam ayat tersebut, mengingat tujuan dalam pengajaran ini membutuhkan kompetensi dan penguasaan maka dalam pengajaran al-Qur'an Hadits menggunakan metode menghafal.

Penggunaan metode menghafal ini S. Nasution mengungkapkan bahwa mungkin sekali belajar bersifat menghafal ini paling banyak digunakan di sekolah, sebab tujuannya belajar adalah menempuh ujian, untuk itu diperlukan penguasaan sejumlah pengetahuan siap. Memang banyak hal yang harus dihafal dan harus segera diketahui bila diperlukan salah satunya seperti kata-kata. Tanpa sejumlah pengetahuan siap kita mungkin sukar mengatasi masalah-masalah dalam hidup kita.⁴⁵

Proses belajar mengajar al-Qur'an hadits dengan menerapkan metode menghafal mendorong siswa agar dapat membaca dengan fasih dan tartil juga dapat mengetahui maksud dan arti ayat yang akan di hafalkan, karena dalam menghafalkan ini siswa akan melewati tahap membaca, menghayati yang nantinya juga akan mengetahui arti dan maksud ayat tersebut.

Selain itu alasan mengapa siswa lebih senang belajar dengan cara menghafal ada beberapa hal, diantaranya:

1. Karena belajar dengan cara menghafal adalah yang paling sederhana dan mudah.
2. Karena adanya kecemasan/perasaan tidak mampu menguasai bahan, sebagai pemecahannya maka bahan dicoba dikuasai dengan menghafalkannya.
3. Karena ada tekanan pada jalannya pelajaran, untuk menutupi kekurangan-kekurangan diatasi dengan menghafalkannya.
4. Karena pengalaman dan kebiasaan⁴⁶

⁴⁵ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 61.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 190.

Oleh karena itu dalam proses menerapkan metode menghafal al-Qur'an Hadits ada beberapa teknik-teknik efektif sebelum melakukan menghafal, diantaranya:

- a). Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal.
- b). Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal.
- c). Teknik mendengar sebelum menghafal.
- d). Teknik menulis sebelum menghafal.⁴⁷

Sebenarnya teknik apapun yang dilakukan, tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat tulisan.

Kenyataan yang berlaku di mana-mana bahwa manusia atau anak didik berbeda satu dengan yang lain dalam berbagai hal, antara lain dalam inteligensi, bakat, minat, kepribadian, keadaan jasmani dan perilaku sosial. Adakalanya seseorang lebih cekatan dalam bidang kegiatan dibandingkan dengan orang lain. Dalam bidang tertentu ia mungkin menunjukkan keunggulannya dibanding orang lain.⁴⁸

Dari perkembangan dan perbedaan potensi yang dimiliki anak didik dalam mengikuti pengajaran al-Qur'an Hadits dengan menerapkan metode menghafal tentunya menggunakan bentuk pengajaran secara klasikal dan privat. Adapun bentuk

⁴⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 89.

⁴⁸ Sunarto dan B. Agung Kartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 115-116.

pengajaran secara klasikal menekankan pada penyampaian materi sedangkan tahap privat menekankan pada penguasaan hafalannya.

a. Pengajaran Bentuk Klasikal

Kegiatan belajar mengajar yang bersifat menerima pada umumnya diberikan secara klasikal, kemudian jumlah siswa yang kondusif kurang lebih berjumlah 40 orang, pada waktu yang sama juga menerima bahan yang sama pula. Pada tahap ini langkah yang ditempuh guru dalam pengajaran al-Qur'an Hadits berupa: Mengadakan Pre Test.

b. Pengajaran Secara Privat

Alasan mengapa dilakukan tahap ini karena pengetahuan siswa yang berbeda dan kemampuan menghafal siswa yang berbeda-beda. Dengan bimbingan privat dapat diketahui bacaannya secara langsung juga penguasaan ilmu tajwid siswa. Tahap privat dalam pengajaran al-Qur'an hadits ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana di dalam menghafalkan tugas yang diberikan. Siswa secara langsung melafalkan hafalannya dihadapan guru secara satu persatu. Dalam penerapan tahap menghafal ini idealnya dilakukan pada waktu sesudah tahap penyampaian materi pengajaran yakni sesudah tahap klasikal.

c. Evaluasi Pengajaran

Adapun secara rinci istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation yang berarti penentuan nilai atau mengadakan serangkaian penilaian.⁴⁹

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h. 3.

Sedangkan evaluasi yang berhubungan dengan pengajaran M. Ngalim Purwanto merumuskan : “evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.⁵⁰ Bahwasanya evaluasi dalam proses belajar al-Qur’an Hadits salah satunya dengan menerapkan metode menghafal, dimana menghafal digunakan untuk mengetahui berhasil tidaknya atau dengan kata lain seberapa jauh penguasaan materi yang dikuasai siswa. Dengan perhitungan apakah siswa mampu mengingat, menghafal beberapa materi yang telah dipelajari. Adapun Abdurrahman Mas’ud menekankan bahwa kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada siswa saja akan tetapi guru juga mengevaluasi diri kegiatan belajar mengajar tersebut.⁵¹

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Chabib Thoha bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua yaitu: *Pertama* untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah siswa menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu. Dan *kedua* untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu.⁵²

Dari sini dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode menghafal dalam pengajaran al-Qur’an Hadits yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain disamping evaluasi berfungsi untuk mengetahui keberhasilan metode menghafal yang digunakan

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 3.

⁵¹ Abdurrahman Mas’ud, *op.cit.* h. 212.

⁵² Chabib Thoha, *op.cit.*, h. 6.

dalam pengajaran, juga untuk mengetahui kelebihan serta kekurangan metode tersebut.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode Menghafal

Dalam menerapkan metode menghafal pada kegiatan belajar mengajar tentu saja tidak lepas dari aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, kedua aspek ini tentu saja sudah diperhitungkan sejak awal oleh guru. Kalau dilihat dari sifat maupun bentuknya metode menghafal ini bias dikategorikan sebagai pekerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal ini dimana siswa menghafalkan di luar jam pengajaran al-Qur'an Hadits.

Adapun kelebihan dari metode menghafal adalah:

1. Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar.
2. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan tidak mudah hilang karena sudah dihafalnya
3. Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri.⁵³

Sedangkan kekurangan metode ini adalah:

- a. Menghafal yang sukar dapat mempengaruhi ketenangan mental
- b. Kurang tepat atau membutuhkan perhatian yang lebih bila diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda.

⁵³ Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 166.

Selain aspek kelebihan dan kekurangan di atas, ada juga beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode menghafal yaitu:

- 1). Apa saja yang harus dihafal siswa sebaiknya terlebih dahulu dipahami benar-benar oleh guru, jangan sampai siswa menghafal yang belum jelas baginya. Dalam hal ini banyak kesalahan yang dilakukan oleh guru.
- 2). Menghafal harus diberi latar belakang yang cukup, dengan demikian bahan tersebut akan lebih mudah dihafal dan mudah di ingat.
- 3). Memeriksa menghafal jangan sampai hanya menyuruh siswa mengucapkannya kembali.
- 4). Untuk menghafal sesuatu dibutuhkan perhatian dan keinginan untuk mengingat sesuatu.
- 5). Metode manakah yang lebih efektif metode keseluruhan atau bagian bergantung pada bahannya.
- 6). Untuk memberi arti pada menghafal, kadang-kadang dipergunakan suatu tehnik.
- 7). Bahan pelajaran banyak yang dilupakan maka diperlukan peninjauan kembali (*active recall* dan *review*). *Active recall* maksudnya adalah menyatakan kembali sesuatu yang baru saja dipelajari tanpa melihat buku.⁵⁴

Adapun maksud dari *review* adalah untuk mengingat kembali pelajaran-pelajaran yang lampau untuk mencegah dilupakan pekerjaan itu. *Review* ini dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, selain itu sebaiknya pada *review* ini

⁵⁴ S. Nasution, *op. cit.*, h. 62.

diutamakan pokok-pokok dan buah-buah pikiran yang penting serta sesuatu yang belum dipahami dapat dibicarakan kembali.

Ada beberapa manfaat *active recall* dalam pengajaran al-Qur'an Hadits yakni membangkitkan aktivitas dalam belajar, memberi latihan untuk mengingatnya, merupakan tes untuk mengetahui sampai mana bahan dikuasai, dan menunjukkan kelemahan dan kekurangan agar nantinya diperbaiki

E. Kerangka Pikir

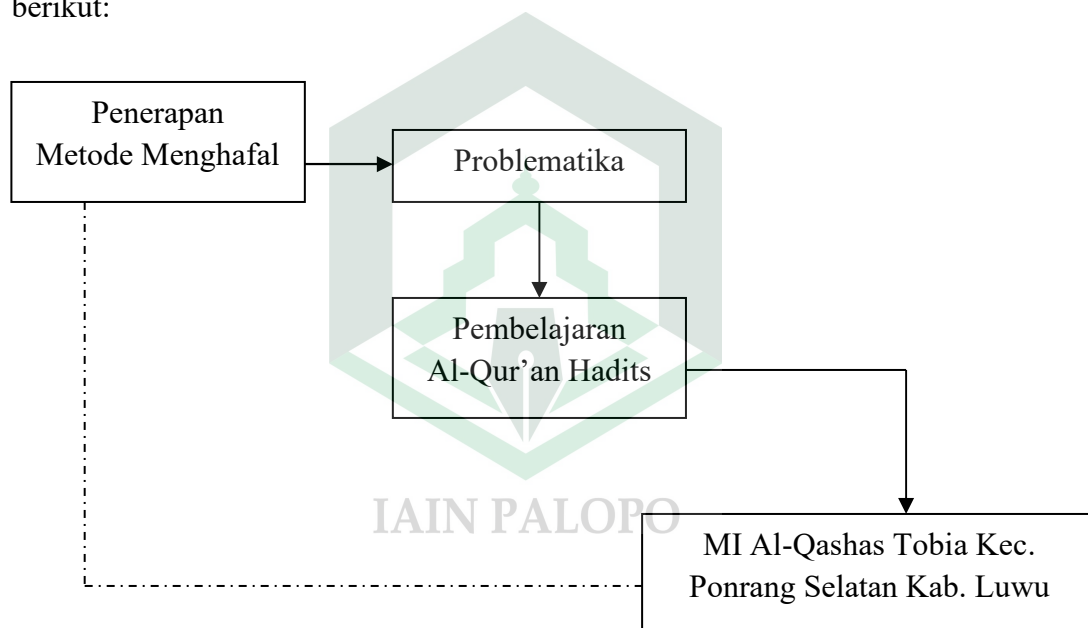
Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang dijadikan pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penelitian. Hal ini perlu dikemukakan karena berfungsi mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penelitian secara ilmiah.

Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal dengan interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah interaksi belajar mengajar. Sehubungan hal tersebut, maka perlu ditegaskan bahwa: prinsip mengajar adalah mempermudah dan memberikan motivasi kegiatan belajar mengajar sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi kegiatan belajar siswa.

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran dalam proses pelaksanaan pelajaran, sedangkan pelaksanaan pengajaran

yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran bertumpu pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Dengan demikian dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dalam bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun obyek penelitian, yang secara spesifik membahas tentang studi deskriptif penerapan metode menghafal dan problematikanya dalam pembelajaran al-Qur'an hadits di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan.

Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun draft, tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu variabel metode menghafal dan problematikanya dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan.

C. Definisi Operasional

Agar memberikan pemahaman yang tepat serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi ini, maka perlu untuk

mempertegas istilah dalam judul tersebut, juga memberikan batasanbatasan istilah.

Adapun penjelasan istilah tersebut ialah:

1. Penerapan

Penerapan berasal dari kata dasar “terap” yang artinya berukir kemudian mendapat imbuhan *pe-an*. Sehingga kata tersebut menjadi penerapan yang berarti proses, cara atau perbuatan menerapkan.¹

2. Metode

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.² Metode di sini menurut peneliti diartikan sebagai cara yang tepat dan cepat dalam menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur’ an hadits.

3. Menghafal

Kata menghafal di sini berasal dari kata *حفظ - يحفظ - حفظ* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.³ Menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran

¹ Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), Cet. 10, h. 1044.

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 9.

³ Maftuh Afnan, *Kamus al Munir*, (Cet. I; Surabaya: Anugerah, 1991), h. 88.

atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁴

Menghafal yang dimaksud disini bukan pada hafalan al-Qur' an secara keseluruhan akan tetapi hafalan yang berupa sebagian surat atau ayat yang menjadi materi pelajaran di madrasah tingkat dasar.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁵

Sedang Ambo Enre Abdullah berpendapat bahwa populasi adalah kelompok yang menjadi sasaran perhatian penelitian dalam usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan.⁶

⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 381.

⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983), h. 170.

⁶ Ambo Enre Abdullah, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, (Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984), h. 101.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁷ Populasi penelitian adalah seluruh siswa MI al-Qashas Tobeas Kec. Ponrang Selatan dengan jumlah murid 221 dari 6 kelas dibina 10 guru, dengan demikian total populasi 231 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena dianggap dapat memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian yang berkaitan dengan judul. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena menjadikan sebagian populasi sebagai sampel penelitian.⁸ Dalam menentukan sampel, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak (*random sampling*), yakni kelas IV, 15 orang siswa, kelas V 15 orang siswa, kelas VI, 25 orang siswa.

Jadi jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 55 siswa mewakili dari tiap populasi dan guru sebanyak 5 orang, jadi total sampel 60 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan materi ini, maka penulis menggunakan :

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

⁸ Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 115.

1. *Library research*, yaitu penulis mengumpulkan data secara kepustakaan dengan membuka buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
2. *Field research*, penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan metode :
 - a. Observasi, yaitu dengan mendatangi dan mengamati secara langsung guru dan siswa yang berkaitan dengan obyek penelitian.
 - b. Interview, yaitu dengan cara mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait yaitu kepala sekolah, guru.
 - c. Dokumentasi, yaitu dengan mengambil data-data tertulis yang berkaitan dengan metode bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatasi kesulitan belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Induktif, yaitu pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang khusus menjadi uraian-uraian yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu cara pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang umum, kemudian pengolahannya menjadi uraian atau suatu pemecahan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua atau lebih, kuat dan menarik suatu kesimpulan dari hasil perbandingan itu.

Target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data hasil penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis metode yang akan diuraikan dengan rumus sebagai berikut :

Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

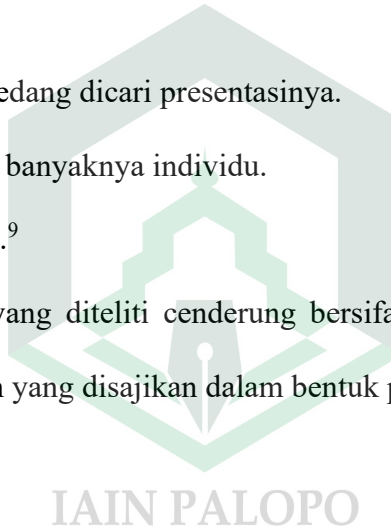
Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasinya.

N : Jumlah frekuensi banyaknya individu.

P : Angka persentase.⁹

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.



⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan

MI Al-Qashas Tobia yang berdiri sejak 18 tahun yang silam, atau tepatnya pada tanggal 05 Mei 1993, yang terletak di desa Tobia kec. Ponrang Selatan kabupaten Luwu, yang mempunyai luas lokasi 1.565 m².¹ Pembahasan masalah sejarah berdirinya MI Al-Qashas Tobia adalah dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada para pembaca tentang keadaan pada masa lampau yang dapat dijadikan bahan dalam menghadapi masa-masa yang akan datang dalam membina pendidikan pada MI pada khususnya dan pendidikan nasional pada umumnya.

MI Al-Qashas Tobia yang berdiri pada tahun 1993 merupakan satu-satunya MI yang berada di salah satu daerah terpencil di Kabupaten Luwu tepatnya di desa Tobia kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, sekitar ± 22 km dari ibukota kecamatan. Penduduk desa Tobia yang *multi cultural*, sosial dan budaya tersebut menjadikan sekolah ini sebagai alternatif yang ideal, khususnya dalam hal pembinaan keagamaan. Meskipun dalam berbagai hal, sekolah ini masih jauh dari sekolah standard, baik sarana dan prasarana maupun tenaga pengajar yang jumlahnya belum memadai.

¹ Kassa, Guru MI Al-Qashas Tobia, “*Wawancara*”, Tobia, 30 September 2011.

Semenjak pertama kali dibukanya sampai dengan saat sekarang ini, MI Al-Qashas Tobia senantiasa selalu mengedepankan mutu pendidikan serta kualitas siswa yang nantinya ditelorkan dari sekolah tersebut, sesuai dengan visi dan misi dari MI Al-Qashas Tobia itu sendiri. Selanjutnya menurut Ramlah, A.Ma, dalam wawancara terbuka dengan penulis mengemukakan bahwa visi dan misi MI Al-Qashas Tobia adalah : “Visi, adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa. Misi, (a) Meningkatkan kualitas pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien. (b) Menumbuhkan semangat berkompetensi secara konfrehensif kepada warga sekolah. (c) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama dan budaya bangsa, sehingga menjadi sumber dalam bertindak. (d) Melaksanakan tata tertib sekolah dengan baik untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran yang maksimal. (e) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara maksimal. (f) Meraih dan membina prestasi.²

Itulah sekilas sejarah singkat berdirinya MI Al-Qashas Tobia, yang penulis ketengahkan tersebut agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan di dalam usaha untuk lebih mengetahui dengan jelas berdirinya MI Al-Qashas Tobia.

2. Keadaan Guru MI Al-Qashas

Guru yang lazimnya dikenal sebagai pahlawan pada suatu lembaga pendidikan mengembang suatu tugas yakni pendidik. Guru sebagai pendidik harus

² Ramlah, Guru MI Al-Qashas Tobia, “*Wawancara*”, Tobia, 30 September 2011.

memberikan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini peserta didik akan mengalami perubahan menuju ke tingkat kedewasaan.

Dalam hal ini untuk mengetahui keadaan guru di MI Al-Qashas Tobia, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru MI Al-Qashas Tobia
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Nama Guru/Pegawai	JK	Jabatan	Ket.
1.	Muh. Syamsullah Maritu, S.Ag.	L	Kepala Madrasah	PNS
2.	Kassa	L	Guru Kelas	PNS
3.	Sutriani, S.Pd.I.	P	Guru Kelas	PNS
4.	Ramlah, A.Ma.	P	Guru Kelas	Non PNS
5.	Muliana Ramli, A.Ma.	P	Guru PAI	Non PNS
6.	Ruweda	P	Guru Kelas	Non PNS
7.	A. Besse Nasir Kunna	P	Guru Kelas	Non PNS
8.	Herlina	P	Guru Kelas	Non PNS
9.	Sulpiadi	L	Guru Penjas	Non PNS
10.	Ikhwan	L	Guru Kelas	Non PNS
Jumlah				12

Sumber data: Papan Potensi Guru dan Pegawai MI Al-Qashas Tobia Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan tabel tersebut di atas, telah dapat diketahui bahwa MI Al-Qashas Tobia dibawa pimpinan oleh seorang kepala sekolah dan tenaga guru sebanyak 9 orang.

3. Keadaan Siswa MI Al-Qashas Tobia

Sedangkan keadaan siswa MI Al-Qashas Tobia tahun pelajaran 2011/2012 dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2

Keadaan Keseluruhan Siswa MI Al-Qashas Tobia
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	12	15	27
2.	Kelas II	20	22	42
3.	Kelas III	23	28	51
4.	Kelas IV	13	26	39
5.	Kelas V	10	18	28
6.	Kelas VI	18	16	34
Jumlah		96	125	221

Sumber data : Kantor MI Al-Qashas Tobia (*Papan Potensi Siswa Tahun Pelajaran 2011/2012*).

Berdasarkan tabel tersebut di atas, menggambarkan bahwa potensi siswa khususnya di MI Al-Qashas Tobia sangatlah membutuhkan perhatian yang cukup serius dengan melihat jumlah keseluruhan sangat membutuhkan tenaga dan pikiran yang benar-benar harus terjadwal dan terstruktur sedemikian rupa dari seorang tenaga pendidik apalagi dalam membentuk karakter salah saerang siswa harus benar-benar mampu melahirkan hasil yang maksimal, tentunya berkaitan dengan urgensi komunikasi di samping seorang guru tentunya melakukan berbagai strategi dalam berkomunikasi dengan para siswa yang tentunya tetap berjalan sesuai dengan norma agama tentunya.

4. Sarana dan Prasarana MI Al-Qashas Tobia

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif. Apalagi dewasa ini kita senantiasa dituntut untuk menggunakan fasilitas mengajar yang memadai, karena situasi dan kondisi yang semakin modern akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di MI Al-Qashas Tobia dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya. Sarana tersebut dapat digambarkan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana MI Al-Qashas Tobia
Tahun Ajaran 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari	6
6.	Rak Buku	7
7.	Meja Guru	6
8.	Kursi Guru	9
9.	Meja Siswa	160
10.	Kursi Siswa	160
11.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor MI Al-Qashas Tobia (*Papan Potensi Siswa tahun Pelajaran 2011/2012*).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

Demikianlah gambaran singkat tentang MI al-Qashas Tobia, Kecamatan Ponrang Selatan.

B. Konsep Metode Menghafal dalam Pembelajaran al-Qur'an Hadits di MI al-Qashas Tobia Kecamatan Ponrang Selatan

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah memelihara fitrah manusia, untuk itu manusia dituntut untuk menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkan pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Realitasnya dewasa ini kita sering menemukan metode yang kurang efektif dimana metode tersebut sudah demikian menggejala dalam kehidupan manusia sehingga lahirnya manusia yang kehilangan kepercayaan diri. Melihat situasi dan kondisi demikian, menuntut adanya penggalan kembali metode pendidikan yang berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah demi memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang dihasilkan merupakan perpaduan antara aspek ke-Ilahian dan keilmiah, sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan dan pedoman bagi para pendidik dalam mendidik anak didiknya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar al-Qur'an hadits dimana peran metode sangatlah memegang peranan penting mengingat ketetapan dalam memilih metode dapat mempengaruhi dan menentukan isi beserta cara dalam mempelajari al-Qur'an hadits.

1. Teknik dalam pemilihan metode mengajar al-Qur'an hadits harus disesuaikan dengan karakter pelajarannya. Sedangkan dalam mempelajarinya siswa dituntut dapat menguasai bahan beserta penjelasannya yaitu berupa ayat dan terjemahannya yang pada akhirnya siswa diharuskan menghafalkan. Selain itu mengingat usia siswa dimana daya ingatnya masih kuat dan mudah dalam menghafal sehingga metode menghafal inilah yang dirasa tepat untuk diterapkan oleh guru. Dimana metode disini tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi guru, akan tetapi lebih dipandang sebagai upaya perbaikan yang komprehensif sehingga menjadikan iklim kondusif yang tentunya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran al-Qur'an hadits metode menghafal al-Qur'an hadits

Pada hakekatnya menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengarkan. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti akan dihafal. Begitu pula dalam hal mempelajari al-qur'an hadits metode menghafal diterapkan atas dasar agar secara sedikit demi sedikit siswa dapat menguasai bahan pembelajaran melalui metode menghafal tersebut.

Namun dalam penerapannya di MI al-Qashas Tobia Kec. Ponrang Selatan memang kendala yang dialami tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengingat sesuatu yang telah diulang-ulang, sehingga membutuhkan tehnik yang tepat dan efektif dalam proses menghafalkan.³ Selain itu di dalam menerapkan metode menghafal guru hanya menugaskan untuk menghafal materi yang dijadikan

³ Muh. Syamsullah Maritu, Kepala Sekolah MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

tugas menghafal, selain itu guru tidak memberikan penjelasan tentang tata cara menghafal yang baik dan efektif.

Tabel 4.4

Proses pembelajaran Guru dalam Metode Menghafal bagi Siswa di MI al-Qashas Tobia

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Selalu	29	48,33%
2.	Kadang-kadang	20	33,33%
3.	Jarang Sekali	8	13,33%
4.	Tidak Pernah	3	5,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam mengajar guru dalam penerapan metode menghafal mata pelajaran al-Qur'an hadits mendapat tanggapan yang beragam bagi siswa, ini terbukti bahwa 29 siswa atau 48,33% siswa yang menjawab sering, 20 atau 33,33% yang menjawab kadang-kadang, 8 atau 13,33% yang menjawab jarang sekali, dan 3 atau 5,00% yang menjawab tidak pernah.

Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa penerapan metode menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits memang sudah mulai menjadi prioritas utama bagi para guru. Namun untuk mengetahui tanggapan siswa dalam interaksi penulis mengajukan pertanyaan tentang metode guru dalam memberikan metode menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Apakah Metode Menghafal Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits
Menyenangkan bagi Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Menyenangkan	35	58,33%
2.	Menyenangkan	18	30,00%
3.	Biasa Saja	7	11,67%
4.	Tidak Menyenangkan	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2.

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam mengajar guru dalam penerapan metode menghafal mata pelajaran al-Qur'an hadits mendapat tanggapan yang beragam bagi siswa, ini terbukti bahwa 35 siswa atau 58,33% siswa yang menjawab sangat menyenangkan, 18 siswa atau 30,00% yang menjawab menyenangkan, 7 siswa atau 11,67% yang menjawab biasa saja, dan tidak siswa atau 0,00% yang menjawab sama sekali tidak menyenangkan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang diterapkan guru dalam metode menghafal masih terbilang biasa-biasa saja, hanya berdasarkan pola pemberian yang belum diatur secara struktural dalam pola pembelajaran bagi guru.

Berkaitan dengan hal tersebut A. Besse Nasir Kunna, mengatakan bahwa kondisi siswa dalam antusiasme pembelajaran metode menghafal senantiasa sangat menggembirakan terbukti bahwa keaktifan siswa akan muncul dengan sendirinya

manakala materi yang diajarkan oleh guru merangsang untuk menarik adanya minat dan perhatian siswa itu sendiri.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Guru Menarik Minat dan Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran Penerapan Metode Menghafal Bagi Siswa di MI al-Qashas Tobia

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	33	55,00%
2.	Kadang-kadang	24	40,00%
3.	Jarang Sekali	2	3,33%
4.	Tidak Pernah	1	1,67%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 3.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa guru senantiasa menarik minat dan perhatian siswa dalam belajar metode menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits, terbukti bahwa 33 atau 55,00% siswa yang menjawab selalu mendapat perhatian dari guru, 24 atau 40,00% menjawab kadang-kadang mendapat dorongan dari guru, dan 2 siswa atau 3,33% menjawab jarang sekali serta 1 orang siswa atau 1,67% yang menyatakan tidak pernah mendapat dorongan minat dan perhatian dari guru.

⁴ Andi Besse Nasir Kunna, Guru MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

Tabel 4.7

Guru Senantiasa Memberikan Motivasi kepada Siswa dalam Pembelajaran Metode Menghafal al-Qur'an Hadits

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	36	60,00%
2.	Kadang-kadang	23	38,33%
3.	Jarang Sekali	1	1,67%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4.

Berdasarkan data angket di atas, menunjukkan bahwa upaya guru dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran metode menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits mendapat tanggapan yang beragam dari siswa, terbukti bahwa 36 siswa atau 60,00% siswa menjawab guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran metode menghafal, 23 atau 38,33% siswa menjawab kadang-kadang, 1 atau 1,67% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada siswa atau 0,00% yang menjawab tidak pernah.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, membuktikan bahwa guru-guru di MI Al-Qashas Tobia senantiasa memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran, utamanya dalam metode menghafal pada mata pelajaran al-Qur'an hadits. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kepala MI Al-Qashas Tobia bahwa sebagai guru yang tahu akan tugas dan tanggung jawabnya bahwa dia bukan hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik, seyogyanya memberikan

perhatian dan motivasi kepada siswa dalam menghadapi kesulitan belajar termasuk dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi.⁵

2. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an hadits

Pada hakekatnya pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an hadits adalah operasionalisasi dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Begitu pula dalam menerapkan metode menghafal pada proses pembelajaran al-Qur'an hadits meliputi beberapa fase seperti pada umumnya akan tetapi dalam pelaksanaannya ada beberapa permasalahan-permasalahan yang dihadapi diantaranya:⁶

a. Pembelajaran tahap privat

Mengingat kemampuan siswa baik dalam membaca dan menghafal yang berbeda-beda maka tahap inipun ditempuh yang menjadi alternatif untuk menjembatani permasalahan tersebut. Sedangkan dalam menerapkan metode menghafal melewati atau memakai fase tahap privat ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits.

b. Pembelajaran tahap klasikal

Pada hakekatnya tahap ini adalah interaksi *transfer of knowledge* antara guru dengan anak didik, dimana keaktifan guru lebih diperlukan. Pada umumnya kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan klasikal ialah yang berbentuk menerima, adapun keuntungan tahap ini ialah hasil materi yang diterima oleh siswa adalah sama selain itu guru juga lebih efektif dalam penyampaian dibanding satu

⁵ Muh. Syamsullah Maritu, Kepala MI Al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

⁶ Ramlah, Guru MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

persatu. Adapun bentuk Pembelajaran ini lebih menekankan pada penyampaian materi yang berkaitan dengan bahan yang akan dihafalkan oleh siswa.

Dalam pelaksanaan tahap klasikal ini ada beberapa permasalahan yang dialami oleh guru maupun siswa diantaranya mengenai pembagian waktu pembelajaran sebenarnya sudah tertuang di dalam perencanaan yang telah disusun sebelumnya, akan tetapi dalam pelaksanaannya di kelas waktu Pembelajaran lebih banyak dihabiskan dalam tahap privat yaitu pada saat proses penerapan metode menghafal, sehingga wajar saja kalau dalam tahap penyampaian materi waktu yang tersisa terkadang kurang. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada pelaksanaan post test yang sering dilakukan hanyalah tanya jawab mengenai pelajaran yang baru saja disampaikan.

c. *Post test* dan evaluasi

Pada pelaksanaan akhir pembelajaran al-qur'an hadits post test merupakan langkah akhir yang ditempuh oleh guru, sehingga *post test* ini mempunyai peranan penting dalam mengakhiri Pembelajaran dengan menggunakan metode menghafal yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran juga untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman yang telah diterima oleh siswa.

Selain itu bahwa test yang diberikan kepada siswa pada waktu akhir Pembelajaran mempunyai tujuan untuk mengetahui keberhasilan dalam mengajar, salah satunya seberapa efektif metode yang digunakan dalam Pembelajaran. al-qur'an hadits.

Sedangkan dalam penerapan metode menghafal pada Pembelajaran al-qur'an hadits di MTs. al-Qahshas Tobia jarang melewati atau tidak menggunakan fase *pre test* ini yang tentunya ini bisa menjadi permasalahan tersendiri.

C. Problematika yang Dihadapi dalam Pembelajaran al-Qur' an Hadits dengan Menggunakan Metode Menghafal serta Langkah-langkah yang Dilakukan dalam Menghadapi Problematika Tersebut

Masalah pendidikan dan pembelajaran merupakan masalah yang cukup kompleks sehubungan dengan banyaknya faktor yang ikut mempengaruhinya. Adapun peran dari guru adalah menyampaikan materi kepada siswa melalui interaksi proses belajar mengajar. Dalam menyampaikan materi tersebut tentunya membutuhkan metode yang tepat agar kelancaran dalam pembelajaran dapat tercipta.

Ketepatan pemilihan metode mengajar perlu diperhatikan dalam Pembelajaran, dimana penggunaan metode ini terintegrasi dalam proses belajar mengajar, sehingga pada hakekatnya proses belajar mengajar adalah proses berinteraksi atau berkomunikasi. Kegiatan proses belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri di mana siswa saling mempengaruhi dan bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian yang tentunya guru membimbing dan mengarahkan secara maksimal.

Akan tetapi usaha tersebut dalam penggunaan dan pemilihan metode dalam pelaksanaannya pada kegiatan belajar mengajar masih mengalami beberapa hambatan dan permasalahan.

1. Strategi penerapan metode menghafal

Pada hakekatnya strategi adalah tindakan guru dalam melaksanakan sesuatu yang sesuai dengan rencana, adapun usaha Guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Tabel 4.8

Apakah Guru Senantiasa Memberikan Pengarahan kepada Siswa Ketika Siswa Menghadapi Kesulitan dalam Menghafal Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	35	58,33%
2.	Kadang-kadang	20	33,33%
3.	Jarang Sekali	5	8,33%
4.	Tidak Pernah	0	0,00%
Jumlah		60	100%

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 5.

Berdasarkan data di atas, bahwa siswa yang ada di MI al-Qashas Tobia senantiasa memberikan tanggapan yang beragam terhadap guru yang memberikan pengarahan ketika siswa menghadapi kesulitan dalam menggunakan metode menghafal dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits, hal tersebut membuktikan bahwa 35 siswa atau 58,33% siswa yang menjawab selalu, 20 siswa atau 33,33% yang menjawab kadang-kadang, 5 siswa atau 8,33% yang menjawab jarang sekali dan tidak siswa atau 0,00% yang menyatakan tidak pernah.

Data angket di atas memperjelas bahwa keadaan para siswa di MI Al-Qashas Tobia terbukti dalam keaktifan siswa dalam berinteraksi (komunikasi) dengan guru. Terkait dengan hal tersebut, selanjutnya Sutriani, S.Pd.I., memberikan penjelasan

bahwa siswa sangat komunikatif dalam belajar ketika guru mengarahkan siswa ketika siswa menghadapi kesulitan belajar dalam menggunakan metode menghafal, serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.⁷

Menurut Ramlah, A.Ma., selaku guru di MI al-Qashas Tobia, menyatakan bahwa ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar. Pertama adalah tahapan mengajar, kedua adalah penggunaan model atau pendekatan mengajar dan ketiga penggunaan prinsip mengajar.⁸

Bahwasanya agar metode menghafal dapat diterapkan dalam Pembelajaran al-Qur'an hadits tentunya membutuhkan cara atau strategi yang sesuai dengan karakter metodenya dan karakter mata pelajaran.

Dalam pembelajaran al-Qur'an hadits tentunya tidak sama dengan Pembelajaran mata pelajaran yang lainnya, karena dalam Pembelajarannya siswa membutuhkan perhatian yang lebih, baik itu dalam hal pembinaan privat maupun pembinaan secara klasikal. Jikalau bentuk klasikal mendapat nilai lebih maka dirasa kurang sempurna pembelajaran tersebut, karena bukan hanya kebutuhan penyamaan persepsi siswa terhadap materi melainkan juga akan kebutuhan bimbingan secara privat atau satu persatu mengingat penguasaan bacaan siswa yang berbeda-beda, begitu pula jika sebaliknya. Jadi kedua bentuk pembinaan tersebut harus mendapat porsi yang sama.

⁷ Sutriani, Guru Kelas MI Al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, 30 Desember 2011.

⁸ Ramlah, Guru MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an hadits di MI. al-Qashas Tobia dalam menerapkan metode menghafal lebih banyak menggunakan pembinaan privat dengan pertimbangan bahwa dalam menerapkan metode menghafal lebih membutuhkan bimbingan secara kondusif dan intensif.⁹

2. Teknik penerapan metode menghafal

Dalam menerapkan metode menghafal guru mengalami kendala berupa tiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dalam mengingat sesuatu dan tidak hanya dengan teknik mengulang-ulangnya.

Sedangkan usaha yang dilakukan guru adalah dengan mencari jawaban yang berupa menggunakan teknik yang tepat dan efektif dalam proses penghafalan. Selain itu guru juga bisa menggunakan dan menjelaskan tentang teknik-teknik yang baik sehingga dapat menjawab dan mengatasi permasalahan-permasalahan seputar menghafal, adapun ada beberapa teknik menghafal yang bisa digunakan meliputi:

a. Teknik memahami ayat-ayat yang akan dihafal

Teknik ini cocok untuk orang yang berpendidikan. Ayat-ayat yang dihafal dipahami terlebih dahulu dapat dilakukan dengan menggunakan terjemahan al-qur'an keluaran Departemen Agama, setelah paham cobalah baca berkali-kali sampai mengingatnya. Kemudian berusaha menghafal ayat-ayat tersebut dengan menutup kitab atau tulisan, kemudian menyetorkan pada pembimbing.

⁹ Muliana Ramli, Guru MI al-Qashas Tobia, "*Wawancara*", Tobia, tanggal 30 September 2011.

b. Teknik mengulang-ulang sebelum menghafal

Cara ini lebih santai, tanpa harus mencurahkan seluruh pikiran. Sebelum mulai menghafal, membaca berulang-ulang ayat-ayat yang akan dihafal setelah itu baru mulai menghafal. Perlu diketahui bahwa cara ini sangat cocok bagi penghafal yang daya ingatnya lemah.

c. Teknik mendengar sebelum menghafal

Pada teknik ini hanya memerlukan pencurahan pikiran untuk keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafalkan dapat didengar melalui kaset-kaset tilawah al-qur'an, mendengarkan harus dilakukan secara berulang-ulang. Setelah banyak mendengar baru mulai menghafal ayat-ayat tersebut.

d. Teknik menulis sebelum menghafal

Sebenarnya cara yang keempat ini adalah lebih mudah dan praktis yaitu dapat dibawa ke mana-mana sehingga waktu untuk menghafal lebih banyak walaupun dengan mengerjakan pekerjaan yang lain, sedangkan cara ini dilakukan dengan menulis ayat al-Qur'an atau hadits pada sobekan kertas, selain itu apabila hafalan yang diperoleh ada yang lupa maka tinggal membuka kembali catatan tersebut untuk dibaca.

Mengingat banyak teknik yang bisa dipilih oleh anak didik maka permasalahan mengenai kesulitan dalam menghafal dapat teratasi dengan menggunakan teknik di atas.

3. Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an hadits

Bahwasanya permasalahan yang dialami dalam menerapkan metode menghafal pada pembelajaran al-Qur'an hadits di MTs. al-Qahshas Tobia adalah kurang tepat dalam menempatkan antara tahap klasikal dan tahap privat, sehingga berakibat pada kekurangan waktu, yang nantinya berakibat pada pelaksanaan fase-fase yang lain, dimana seharusnya semua tahap dapat dilaksanakan dengan baik.¹⁰

Sedangkan idealnya di dalam menerapkan metode menghafal pada pembelajaran alqur'an hadits pembelajaran yang didahulukan adalah bentuk klasikal dulu baru kemudian pembelajaran tahap privat. Alasan mendahulukan tahap klasikal adalah agar siswa dapat terkondisikan dan pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan baik.

a. Pembelajaran bentuk klasikal

Pembelajaran bentuk klasikal ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama tepatnya adalah penyampaian materi yang dilakukan guru kepada siswa, dalam pembelajaran klasikal ini bertujuan agar materi yang diterima sama baik informasinya maupun penjelasannya. Kegiatan belajar mengajar yang bersifat menerima pada umumnya diberikan secara klasikal, kemudian jumlah siswa yang kondusif pada waktu yang sama juga menerima bahan yang sama pula.

¹⁰ Herlina, Guru MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

Dalam kegiatan belajar mengajar al-Qur'an hadits ini guru telah mempersiapkan bahan, pemilihan metode yang dipakai, sumber belajar serta alat bantu dalam pembelajaran. Adapun kegiatan tersebut meliputi:¹¹

- 1). Menjelaskan pada siswa tentang tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
- 2). Menjelaskan tema yang akan dibahas kali ini.
- 3). Menuliskan materi yang berupa ayat serta terjemahannya.
- 4). Membaca materi yang berupa ayat tadi dengan diikuti oleh siswa.
- 5). Membahas pokok materi, ada dua cara edukatif yakni pembahasan materi dimulai dari pembahasan umum kemudian menuju pada pembahasan yang khusus atau dengan cara dimulai dari pembahasan khusus menuju umum.
- 6). Penggunaan alat bantu pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi jikalau memerlukan alat bantu.
- 7). Menyimpulkan hasil dari pembahasan materi pada pembelajaran.

Selain hal tersebut kreatifitas guru dalam mengajar juga sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar karena dengan kreatifitas tersebut dapat mewarnai dan menjadikan siswa tidak merasa jenuh di dalam belajar al-Qur'an hadits.

b. Pembelajaran secara privat

Yang dimaksud dengan pembelajaran privat ini adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara individual dengan kata lain interaksi belajar antara satu atau dua siswa dengan guru, sedangkan pembelajaran privat ini sifatnya adalah bimbingan

¹¹ Sutriani, Guru MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

guru terhadap siswa. Alasan dilakukan tahap ini karena pengetahuan siswa yang berbeda dan kemampuan menghafal siswa yang berbeda-beda. Dengan bimbingan privat dapat diketahui bacaannya secara langsung juga penguasaan ilmu tajwid siswa.

Tahap privat dalam pembelajaran al-Qur'an hadits ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana di dalam menghafalkan tugas yang diberikan. Siswa secara langsung melafalkan hafalannya dihadapan guru secara satu persatu.¹²

Dalam tahap menghafal ini idealnya dilakukan pada waktu sesudah tahap penyampaian materi pembelajaran yakni sesudah tahap klasikal. Dimana pada saat siswa mencatat materi pada tahap klasikal dapat diselingi atau digunakan kegiatan Pembelajaran secara privat ini bagi siswa yang sudah selesai mencatatnya terlebih dahulu.

c. Post Test

Dalam kegiatan belajar mengajar keberadaan post test sangat diperlukan sekali dimana untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, begitu pula dalam penerapan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an hadits dimana post test dapat menentukan keberhasilan dan keefektifan metode menghafal tersebut.

Sedangkan materi post tes ini sesuai dengan pre test yaitu dengan cara membandingkan hasil pada hasil pre test, sehingga dapat diketahui perkembangan program yang diberikan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Bila post test ini hasilnya baik maka dalam pembelajaran tersebut berhasil begitu pula sebaliknya jikalau hasil dari post tes ini kurang maka pembelajaran tersebut belum berhasil.

¹² Kassa, Guru MI al-Qashas Tobia, "Wawancara", Tobia, tanggal 30 September 2011.

Sedangkan mengenai bentuk tes dari post tes ini beraneka ragam tidak hanya berupa pertanyaan, tetapi bisa juga berupa mengadakan tanya jawab, penjelasan ulang ataupun penegasan materi pembelajaran.

4. Evaluasi

Di dalam menerapkan metode menghafal dalam pembelajaran al-Qur'an hadits sebaiknya dalam tahap evaluasi tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif yaitu hafalan siswa, akan tetapi juga dalam penilaian hasil belajar pada pembelajaran al-Qur'an hadits harus mempertimbangkan aspek afektif juga yaitu tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa, yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta analisis yang dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam pemilihan metode mengajar al-Qur'an hadits harus disesuaikan dengan karakter pelajarannya. Sedangkan dalam mempelajarinya siswa dituntut dapat menguasai bahan beserta penjelasannya yaitu berupa ayat dan terjemahannya yang pada akhirnya siswa diharuskan menghafalkan. Selain itu mengingat usia siswa dimana daya ingatnya masih kuat dan mudah dalam menghafal sehingga metode menghafal inilah yang dirasa tepat untuk diterapkan oleh guru. Di mana metode di sini tidak hanya diartikan sebagai cara mengajar dalam proses belajar mengajar bagi guru, akan tetapi lebih dipandang sebagai upaya perbaikan yang komprehensif sehingga menjadikan iklim kondusif yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Problematika yang dihadapi dalam pembelajaran al-Qur' an Hadits dengan menggunakan metode menghafal adalah kurangnya ketepatan pemilihan metode dalam proses pembelajaran, dimana penggunaan metode ini terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut sehingga guru harus mengupayakan pola berikut : yakni a). Strategi dalam menghafal, b).

Tehnik dalam menghafal, dan c). Pelaksanaan metode menghafal pada al-Qur'an hadits.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis mencoba memberikan beberapa sumbang saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kita, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan metode menghafal bagi siswa dalam mata pelajaran al-Qur'an hadits. Dalam inovasi pembelajaran seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan metode pembelajaran yang efektif utamanya dalam metode menghafal dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan dalam pembelajaran metode tersebut.

3. Kepada segenap pengajar hendaknya lebih mendahulukan kepentingan pendidikan serta elemennya daripada kepentingan yang bersifat pribadi dari individu, agar mampu menciptakan keselarasan yang efektif antara siswa dan perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre, *Dasar-dasar Penelitian Sosial dan Kependidikan*, Ujung Pandang: FIF-IKIP, 1984.
- Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abdurrahman, Hafidz, *Ulumul Qur'an Praktis Metode Memahami al-Qur'an*, Cet. I; Bogor: Idea Pustaka Utama, 2004.
- Afnan, Maftuh, *Kamus al Munir*, Cet. I; Surabaya: Anugerah, 1991.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiah*, Terjemahan Asrori Ahmad dengan judul “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, Cet. V; Magelang: t.th.
- Ali, Lukman, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Amanah, St., *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Asy Syifa', 1993.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Arifin, Tajul, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Peneliti dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Chalil, Moenawar, *Kembali Kepada al-Qur'an dan as Sunah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1984.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia an English Indonesian Dictionary*, Cet. XX; Jakarta: Gramedia, 1992.
- Foss, Donald J., dan David T. Hakes, *Psycholinguistics an Introduction to the Psychology of Language*, London, Prentice Hall, 1978.
- Glasse, Cyril, *Encyclopedy of Moslem*, terj. A Mashudi Gufron, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Yoyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi, 1983.
- Halim, Abdul, *Methodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Mardiyo, "Pengajaran al-Qur'an" dalam Chabib Thoha, dkk., (eds) *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al Munawwir*, Cet. 25; Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Musthofa, Adib Bisri, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid I, Semarang: Asy Syifa, 1992.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Nasution, S., *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Purwanto, M. Ngalm, *Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988.

- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Cet. IX: Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*, Cet. 22; Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Dai'yah*, Cet. IV; Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Cet. II; Bandung: Mizan, 1996.
- Sonhadji, M., dkk., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid V, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990.
- Subhana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sudjana, Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1996.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Sunarto dan B. Agung Kartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Thoha, Chabib, *Metodologi Pengajaran Agama*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wikipedia, *Long Term Memory*, http://www.audiblox2010.com/learning_disabilities/memory.htm. Tanggal 20 September 2011.
- Winkel, W.S., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.